

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Purnamasari (2014) tindakan korupsi di Indonesia akhir-akhir ini semakin marak dipublikasikan di media massa maupun media cetak. Berbagai kebijakan telah dilakukan untuk memberantas korupsi namun pada kenyataannya sampai saat ini belum cukup untuk mencegah terjadinya korupsi di negeri ini. Harus disadari bahwa salah satu lembaga yang memiliki peranan penting dalam pencegahan korupsi ialah pendidikan.

Ketua KPK periode 2011-2015 Abraham Samad dalam berbagai kesempatan mengatakan bahwa Academic fraud walaupun hanya sekedar mencontek masuk dalam kategori korupsi, yaitu korupsi intelektual. Mengerikan sekali menyadari bahwa generasi mudapun bisa menjadi pelaku korupsi, bisa jadi nantinya mereka akan menjadi pelaku korupsi yang sebenarnya juga (www.kisuta.com).

Menurut Erlangga (2018) pendidikan memiliki peran besar dalam perkembangan kualitas sumber daya manusia, bahkan dalam dunia kerja latar belakang pendidikan seseorang akan menjadi salah satu pertimbangan perusahaan dalam merekrut seseorang untuk menjadi bagian dalam perusahaannya. Perguruan tinggi diharapkan tidak hanya dapat menghasilkan tenaga ahli yang baik dalam segi intelektualitas saja, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Namun saat ini, hal yang sangat

mengkhawatirkan adalah kenyataan bahwa kecurangan banyak terjadi di dalam lingkungan pendidikan termasuk di perguruan tinggi swasta maupun perguruan tinggi negeri, tak terkecuali perguruan tinggi negeri favorit juga kedapatan melakukan Academic fraud.

Dalam penelitian Ismatullah dan Eriswanto (2016) menyatakan bahwa sarana pendidikan moral maupun pengetahuan bangsa berubah menjadi sarana mendapatkan ijazah dengan nilai yang baik tanpa memperdulikan cara yang ditempuh untuk menghasilkan nilai yang setinggi-tingginya. Salah satunya dengan berbuat kecurangan.

Fenomena *Academic fraud* merupakan topik hangat yang terus diselidiki dan merupakan kenyataan yang terjadi di lingkungan akademik. *Academic fraud* dapat terjadi kapan saja, dimana saja, dan oleh siapa aja. Tindakan kecurangan dapat terjadi pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA dan Perguruan Tinggi. (Ismatullah dan Eriswanto, 2016) menjelaskan bahwa *Academic fraud* bukanlah hal baru di dunia pendidikan khususnya di Indonesia. Kecurangan hingga saat ini terjadi di negara maju maupun negara berkembang.

Priyanti (2016) menyatakan bahwa dari 662 mahasiswa, 97% mengaku menggunakan beberapa metode kecurangan, 78% mengaku setidaknya terlibat dalam satu metode kecurangan dan yang melakukan kecurangan setidaknya enam kali adalah 50%. Hanya 2% mahasiswa yang melaporkan kecurangan mahasiswa lain. Wisnumurti (2017) menjelaskan bahwa *Academic fraud* yang sering dilakukan peserta didik yaitu *copy paste* dari internet pada saat mengerjakan tugas (72,5%), menyontek jawaban teman lain (58,33%) dan bekerjasama saat ulangan

(57,5%). Sadar ataupun tidak setiap mahasiswa pasti telah melakukan perbuatan yang mengarah pada Academic fraud. Dengan demikian, apabila hal tersebut tidak ditindaklanjuti dikhawatirkan akan membangun persepsi bahwa kecurangan merupakan sesuatu yang wajar dan bersifat umum dan ini akan berimplikasi pada kecurangan yang professional.

Berikut ini merupakan skandal kebohongan yang pernah terjadi di Indonesia (www.kumparan.com) : 1. Kasus klaim prestasi akademik oleh Dwi Hertanto tahun 2015. Dwi memperoleh penghargaan dari KBRI Den Haag karena, telah mengklaim sejumlah karya yang tidak pernah ia buat; 2. Profesor A. Banyu Perwita dosen Universitas Parahyangan, melakukan plagiarisme dalam beberapa artikelnya dan meninggalkan dunia pendidikan dengan cap plagiator; 3. Mahasiswa FEB Universitas Indonesia dikenakan sanksi berupa *drop out* karena, telah berulang kali melakukan *Academic fraud* yaitu sengaja membawa pulang lembar jawaban ujian.

Soegono (2013) menyatakan bahwa banyaknya tindakan *Academic fraud* yang dilakukan di berbagai ranah akademik yang ada di Indonesia menunjukkan sedikit atau bahkan belum adanya pendidikan di Indonesia yang mampu mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, khususnya dari sisi pembentukan karakter individu mahasiswa.

Lewellyn (2015) menurut hasil penelitiannya yang dilakukan di Amerika Serikat terbukti Academic fraud memiliki perilaku yang mirip dengan kecurangan yang terjadi di lingkungan perusahaan. Dengan kata lain, Academic fraud adalah embrio atau cikal bakalnya *fraud* yang terjadi di dalam perusahaan atau organisasi. Menurut hasil penelitian ACFE

(*Association Certified Fraud Examiners*) tahun 2014, pelaku *fraud* berdasarkan departemen, *fraudster* yang terbesar adalah bagian akuntansi (17,4%). Urutan kedua bagian operasi (15,3%), dan urutan ketiga adalah bagian penjualan (12,5%). Tindakan korupsi adalah bentuk kecurangan yang umumnya terjadi baik dalam bidang perbankan ataupun pelayanan publik.

Soegoro (2013) menyatakan banyaknya mahasiswa yang sering melakukan Academic fraud saat dalam perkuliahan maka akan berdampak buruk di tempat mereka berkarir nantinya. Lulusan dari Jurusan Akuntansi merupakan lulusan yang berada dalam posisi penting dalam suatu perusahaan. Lulusan akuntansi merupakan lulusan yang paling banyak dibutuhkan di dalam perusahaan untuk mengelola keuangan mereka. Jika lulusan yang membantu pengelolaan keuangan di perusahaan tersebut merupakan lulusan yang sering bertindak curang, maka dapat menyebabkan munculnya berbagai kasus kejahatan, seperti pemalsuan laporan keuangan atau penyelewengan dana yang berujung tindak korupsi. Hal ini tentunya tidak diinginkan oleh berbagai pihak karena akan sangat merugikan.

Terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh akuntan harus disikapi dengan serius oleh pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan akuntansi. *Association of Certified Fraud Examiners* (2014) yang menyatakan bahwa bagian akuntansi adalah bagian terbesar sebagai pelaku kecurangan di dunia kerja.

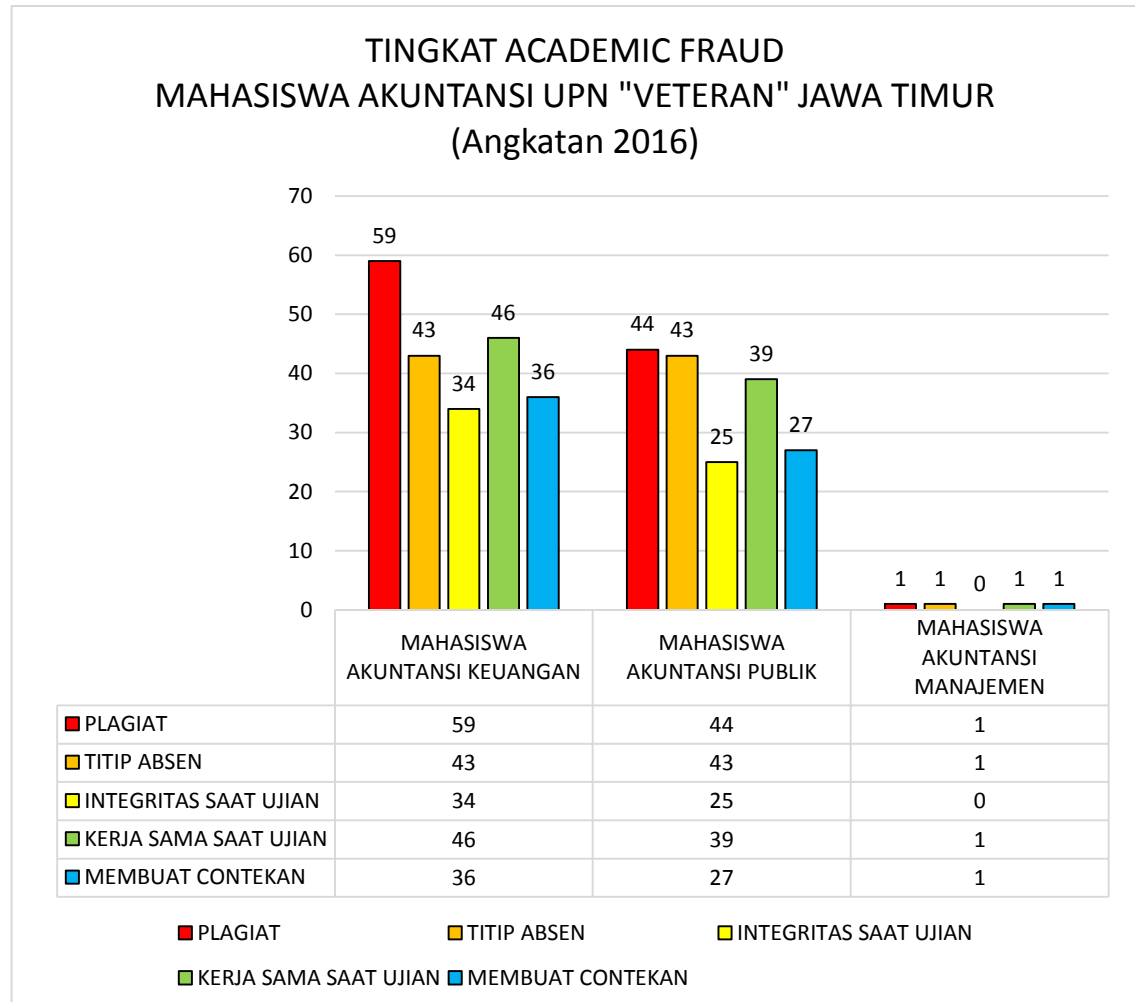
Menurut Suryaningrum, dkk., (2013) mahasiswa akuntansi perempuan memiliki tingkat perilaku etis yang lebih tinggi daripada laki-

laki, dan nilai rata-rata menunjukkan bahwa dosen akuntansi perempuan memiliki tingkat perilaku etis yang lebih tinggi daripada pria. Ini berarti bahwa perempuan dalam keluarga Indonesia harus memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Program akuntansi dengan akreditasi yang lebih baik mengungkapkan perilaku etis yang baik. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan akuntansi perlu untuk memberikan respon yang bersifat membangun dan meningkatkan kompetensi moral bagi calon akuntan.

Fenomena lainnya juga terjadi di lingkungan kampus penulis yaitu di Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, saat melaksanakan ujian dan menyelesaikan tugas perkuliahan masih terdapat banyak mahasiswa yang melakukan *Academic fraud* seperti mencontek, bekerjasama saat ujian dan menggunakan alat bantu (*handphone*). Hal ini dikarenakan budaya yang sudah turun-temurun dilakukan namun tidak ada sanksi tegas yang diberikan sehingga mahasiswa menganggap tindakan curang tersebut merupakan tindakan yang dapat diterima, mereka akan cenderung untuk sering melakukannya.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang telah peneliti lakukan dengan mengambil sampel yaitu mahasiswa akuntansi UPN "Veteran" Jawa Timur yang sedang menempuh semester 7 dengan Akreditasi A dapat diketahui bahwa :

Gambar 1.1
Grafik Tingkat Academic fraud



Sumber : Peneliti

Data dalam penelitian ini merupakan data primer yaitu dengan melakukan penyebaran kuesioner menggunakan *google form* kepada responden. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi UPN "Veteran" Jawa Timur. Responden yang mengisi kuesioner berjumlah 114 orang yang terbagi atas 3 konsentrasi yaitu keuangan, publik dan manajemen.

Berdasarkan Gambar 1.1 tentang survei pendahuluan yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa

UPN “Veteran” Jawa Timur jurusan akuntansi angkatan 2016 mengaku pernah melakukan *Academic fraud* diantaranya plagiat, titip absen, kurangnya menjaga integritas ketika pengawas sedang berada di luar ruang ujian, melakukan kerjasama saat ujian, dan membuat contekan sebagai alat bantu. Hal ini didasari karena banyaknya faktor-faktor yang ada yaitu *Greed, Opportunity, Need, Exposure*, dan *academic self efficacy* yang rendah, sehingga membuat mahasiswa berkeinginan untuk melakukan *Academic fraud* terus menerus dan tidak merasakan efek jera akibat perbuatannya.

Banyak faktor yang menjadi alasan seorang peserta didik dalam melakukan *Academic fraud*. Perilaku menyontek dilakukan oleh mereka yang tidak mau belajar keras, kurang tekun dan merasa kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya, namun ingin mendapatkan nilai yang tinggi dalam ujian. Perilaku menyontek juga dapat didorong oleh kekhawatiran tidak mendapatkan nilai yang tinggi atau tidak lulus, ingin cepat lulus, dan memperbaiki nilai agar orang tua senang. Lingkungan yang mendukung, yakni teman-teman yang menyontek serta perilaku pengawas yang longgar ketika ujian juga menjadi pendorong bagi seseorang untuk menyontek (Pujiatni dan Lestari, 2010).

Berbagai masalah yang dihadapi pada saat proses pembelajaran salah satunya adalah kurang aktifnya peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga menjadikan proses pembelajaran hanya berorientasi pada pengajar (Munirah dan Nurkhin, 2018). Dengan demikian menyebabkan peserta didik menjadi kurang kreatif dan sulit mengembangkan kemampuan kognitifnya, sehingga dapat memicu

terjadinya *Academic fraud*. Menurut Sagoro (2013) *Academic fraud* berasal dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi tingkat kesadaran, kemampuan diri, motivasi, kepribadian, moralitas, kepercayaan diri, harga diri, dan kadar keimanan, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar meliputi pengaruh teman, keadaan, faktor dosen, dan peraturan lembaga.

Berdasarkan hasil penelitian dari Munirah dan Nurkhin (2018) maka, dapat diambil simpulan adanya pengaruh positif dan signifikan tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, keserakahan, kebutuhan, dan pengungkapan terhadap *Academic fraud* pada siswa kompetensi keahlian akuntansi SMK Negeri 1 Kendal. Namun demikian, menurut hasil penelitian Ismatullah dan Eriswanto (2016) *Greed* dan *Need* berpengaruh positif terhadap *academic fraud* sedangkan faktor *opportunity* dan *eksposure* yang merupakan faktor luar tidak berpengaruh terhadap *academic fraud*.

Teori yang dapat digunakan untuk mengkaji *Academic fraud* yaitu *GONE theory*. Teori ini dikenalkan oleh Jack Bologne dalam buku *Fraud Auditing and Forensic Accounting: New Tools and Techniques (1993)* dan dalam Buku Panduan *Fraud Auditing* yang dikeluarkan oleh BPKP (2008). Elemen yang terdapat pada Teori *GONE* yaitu *Greed* (keserakahan), *Opportunity* (kesempatan), *Need* (kebutuhan), *Exposure* (pengungkapan). Apabila salah satu dari empat elemen diatas, dapat diminimalisir, maka tingkat terjadinya kecurangan akan semakin rendah. Korupsi dan *Academic fraud* merupakan tindakan yang tidak diperbolehkan, oleh

karena itu peneliti ingin meneliti apakah teori *GONE* bisa dijadikan alasan mahasiswa untuk melakukan Academic fraud.

Greed (keserakahan) adalah perilaku serakah yang secara potensial ada di dalam diri setiap orang. Seseorang akan melakukan tindakan kecurangan karena pada dasarnya manusia memiliki sifat serakah, tak pernah merasa puas mengenai apa yang sudah dimiliki dan tidak puas dengan apa yang didapatkan (Zaini,2015).

Opportunity (kesempatan) adalah keadaan organisasi, instansi atau masyarakat yang sedemikian rupa, sehingga terbuka kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. Kesempatan merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya *fraud* karena jika seorang pelaku *fraud* tidak memiliki kesempatan untuk melakukannya, maka *fraud* menjadi tidak mungkin untuk dilakukan. Kesempatan bisa diminimalisir dengan cara memperbaiki sistem pengendalian (Zaini, 2015).

Need (kebutuhan) adalah faktor-faktor yang dibutuhkan oleh individu-individu untuk menunjang hidupnya yang wajar. Menurut Kurniawan (2013) untuk memenuhi kebutuhan tersebut orang akan melakukan apa saja demi memenuhi kebutuhannya meskipun harus dengan melakukan kecurangan sekalipun.

Exposure (pengungkapan) adalah konsekuensi yang dihadapi oleh pelaku kecurangan apabila pelaku ditemukan melakukan kecurangan (Bologna, 1993). Pengungkapan (*exposure*) suatu kecurangan belum menjamin tidak terulangnya kecurangan tersebut baik oleh pelaku yang sama maupun oleh pelaku yang lain. Oleh karena itu,

setiap pelaku kecurangan seharusnya dikenakan sanksi apabila perbuatannya terungkap (Zaini, 2015).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, masih terdapat ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu. Demikian juga dengan *academic self efficacy*, menurut (Rahmawati, 2017) terdapat pengaruh *academic self-efficacy* terhadap *Academic fraud*. Namun demikian, hasil penelitian yang dilakukan oleh Artani dan Wetra (2017) pada mahasiswa akuntansi di Bali menjelaskan bahwa tingkat *Academic self efficacy* mahasiswa tidak mempengaruhi perilaku *Academic fraud*. Hasil penelitian yang berlawanan ini, membuat peneliti tertarik untuk meneliti kembali hubungan *Greed, Opportunity, Need, dan Exposure* terhadap *Academic fraud* dengan menambahkan variabel moderating yang merupakan salah satu aspek psikologis yaitu *self efficacy*.

Gibson, dkk. (2012:114) mengutip pendapat Bandura bahwa *self efficacy* adalah keyakinan seseorang akan kemampuannya dalam melaksanakan tugas yang memadai. Keyakinan efikasi dasar manusia inilah yang membentuk pola perilaku yang dihasilkan, sehingga Kreitner dan Kinicki (2011:128) menyatakan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk menjalankan tugas. Dalam penelitiannya Trianevant (2014) juga menyatakan bahwa *self efficacy* merupakan kepercayaan ataupun keyakinan seseorang mengenai kemampuan dirinya untuk melakukan atau menghasilkan sesuatu.

Alasan peneliti menggunakan *Academic self efficacy* sebagai variabel moderating karena pada penelitian-penelitian sebelumnya sebagian besar menggunakan *Academic self efficacy* sebagai variable

independen yang secara langsung dapat mempengaruhi variable dependennya yaitu Academic fraud. *Academic self efficacy* sebagai variable pemoderasi dapat memperkuat atau bahkan memperlemah hubungan antara *Greed, Opportunity, Need, dan Exposure* terhadap kecurangan audit. Adanya kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki (*Academicself efficacy*) juga dapat menjadi salah satu faktor dominan yang memicu terjadinya kegiatan Academic fraud.

Penelitian yang dilakukan oleh Pawitra dan Suhartini (2019) dengan memiliki karakter *self efficacy* yang tinggi maka akan berdampak pada diperolehnya kesuksesan usaha dan untuk karakter *self efficacy* yang rendah maka akan berdampak pada kegagalan usaha. Dengan demikian menunjukkan bahwa semakin rendah *Academicself efficacy* mahasiswa maka tingkat *Academic fraud* akan semakin tinggi, demikian sebaliknya semakin tinggi *Academicself efficacy* mahasiswa, maka *Academic fraud* akan semakin rendah.

Pendapat ini didukung oleh Gibson, dkk. (2012:114) yang menjelaskan bahwa seseorang dengan *self efficacy* yang tinggi cenderung memiliki harapan sukses dan berorientasi pada tujuan, sehingga senantiasa berusaha untuk mengevaluasi kejadian di masalah, mengelola *stress* dan emosi, belajar dari kesuksesan orang lain, sedangkan seseorang dengan *self efficacy* yang rendah cenderung merasa khawatir dan selalu berpikir kegagalan atau tidak mampu melakukan tugas yang berkualitas.

Peneliti tertarik untuk meneliti Mahasiswa UPN "Veteran" Jawa Timur khususnya jurusan Akuntansi karena UPN merupakan kampus

Bela Negara dengan visi “Menjadi Universitas unggul berkarakter Bela Negara”; memiliki mata kuliah wajib yaitu pancasila, kewarganegaraan, pendidikan bela negara yang diharapkan dapat membentuk akhlak dan moral anak bangsa yang baik dan benar; UPN “Veteran” Jawa Timur merupakan salah satu Perguruan Tinggi Swasta yang berubah status menjadi Perguruan Tinggi Negeri pada tahun 2014. Meski begitu, menurut survei yang telah dilakukan masih terdapat banyaknya tindak *Academic fraud* yang dilakukan oleh Mahasiswa Akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini mengangkat judul: **“Analisis *Academic fraud* Mahasiswa Akuntansi Dengan Pendekatan *GONE Theory: Academic Self Efficacy* Sebagai Variabel Moderasi”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka pertanyaan penelitan adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Greed* berpengaruh terhadap *Academic fraud*?
2. Apakah *Opportunity* berpengaruh terhadap *Academic fraud*?
3. Apakah *Need* berpengaruh terhadap *Academic fraud*?
4. Apakah *Exposure* berpengaruh terhadap *Academic fraud*?
5. Apakah *Academic self efficacy* mampu memoderasi pengaruh *Greed* terhadap *Academic fraud* mahasiswa akuntansi?

6. Apakah *Academic self efficacy* mampu memoderasi pengaruh *Opportunity* terhadap *Academic fraud* mahasiswa akuntansi?
7. Apakah *Academic self efficacy* mampu memoderasi pengaruh *Need* terhadap *Academic fraud* mahasiswa akuntansi?
8. Apakah *Academic self efficacy* mampu memoderasi pengaruh *Exposure* terhadap *Academic fraud* mahasiswa akuntansi?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penyusunan penelitian ini adalah :

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *Greed* terhadap *Academic fraud* mahasiswa akuntansi.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *Opportunity* terhadap *Academic fraud* mahasiswa akuntansi.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh *Need* terhadap *Academic fraud* mahasiswa akuntansi.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh *Exposure* terhadap *Academic fraud* mahasiswa akuntansi.
5. Menguji dan menganalisis apakah *Academic self efficacy* mampu memoderasi pengaruh *Greed* terhadap *Academic fraud* mahasiswa akuntansi.
6. Menguji dan menganalisis apakah *Academic self efficacy* mampu memoderasi pengaruh *Opportunity* terhadap *Academic fraud* mahasiswa akuntansi.

7. Menguji dan menganalisis apakah *Academic self efficacy* mampu memoderasi pengaruh *Need* terhadap *Academic fraud* mahasiswa akuntansi.
8. Menguji dan menganalisis apakah *Academic self efficacy* mampu memoderasi pengaruh *Exposure* terhadap *Academic fraud* mahasiswa akuntansi.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tambahan bukti empiris pada pengembangan ilmu akuntansi dalam bidang keperilakuan, khususnya mengenai pengaruh *GONE Theory* terhadap *Academic fraud*. Penelitian ini juga menambah wawasan ilmu akuntansi keperilakuan yang dapat mengadopsi dari ilmu psikologis, yaitu *social cognitive theory*.

2. Manfaat Praktis

- a) Mampu memberikan umpan balik bagi pihak perguruan tinggi untuk dapat menghasilkan akuntan yang berkualitas dan profesional.
- b) Mampu memberikan masukan kepada Jurusan Akuntansi agar memperhatikan pengaruh faktor *Greed*, *Opportunity*, *Need*, dan *Exposure* terhadap *Academic fraud* mahasiswa akuntansi

yang dimoderasi oleh *academic self efficacy* agar dapat meminimalisir bentuk tindakan *Academic fraud*.

- c) Bagi akademisi, dari hasil penelitian ini diharapkan pihak akademisi meningkatkan pembelajaran etika dan pencegahan terhadap perkembangan kasus kecurangan akademis.
- d) Dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk keperluan penelitian selanjutnya dengan permasalahan yang sejenis.